

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN LITURGI REFORMED DAN ORTODOKS TIMUR: PROPOSAL UNTUK IBADAH MULTISENSORI DAN MULTIDENOMINASI

JONATHAN WIJAYA

ABSTRAK

Sampai dewasa ini, liturgi gereja Kristen masih akrab diperbincangkan baik di kalangan elite (teolog) maupun kalangan “awam” (jemaat). Bahkan tidak jarang, perbedaan liturgi gereja dipertentangkan satu sama lain oleh gereja-gereja itu sendiri. Masing-masing tradisi gereja melihat dan mempercayai bahwa liturgi mereka yang paling benar dan sesuai dengan Alkitab. Namun pada tulisan ini, saya tidak akan mengulangi pembahasan model liturgi mana yang paling benar dan alkitabiah (model kontemporer atau tradisional), karena telah banyak didiskusikan. Tulisan ini akan membahas lebih dalam mengenai teologi di balik liturgi gereja, terkhusus dari tradisi liturgi Ortodoks Timur dan Calvinis. Dengan analisis literatur, saya akan mengusulkan sebuah liturgi atau ibadah multisensori dan multidominasi yang berdasarkan dari kesamaan dan perbedaan liturgi-liturgi tersebut. Untuk mencapai hal tersebut, pertama penulis akan memberikan selang pandang mengenai liturgi Ortodoks Timur dari tradisi liturgi Byzantium. Kedua, penulis akan memaparkan liturgi Reformed dari tradisi Calvinis dan evaluasi terhadapnya. Ketiga, penulis memberikan persamaan dan perbedaan antara kedua tradisi di atas. Terakhir, penulis memberikan kesimpulan dan proposal

untuk sebuah rekonstruksi liturgi ibadah yang multisensori dan multidenominasi atau multitradisi.

Kata Kunci: Liturgi Ortodoks Timur, Liturgi Calvinis (Reformed), Firman Tuhan, Ikon, *Likeness*, *Theosis*, Audio, Visual, Multisensori, dan Multidenominasi.

PENDAHULUAN

Data dari Barna Group menunjukkan bahwa sebagian besar orang Kristen yang taat setidaknya mengetahui konsep liturgi di mana enam dari sepuluh orang sangat mengerti (32%) dan agak akrab (30%) dengan liturgi Kristen, hanya 19% jumlah orang yang tidak begitu familier dengan liturgi Kristen. Sementara seperlimanya (19%) belum pernah mendengarkannya.¹ Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang Kristen (di Amerika) tidak asing dengan liturgi Kristen. Data yang lain menunjukkan bahwa aspek kebaktian atau liturgi menjadi alasan untuk sebagian orang (khususnya remaja-pemuda) terlibat di dalam komunitas iman (gereja). Lebih dari sepertiga (37%) mengatakan bahwa mereka menghadiri ibadah, karena penyembahan dan musik ibadah. Walaupun, ini adalah jawaban yang populer di kalangan responden Protestan (50% Protestan vs. 22% Katolik). Sebaliknya, sakramen (14%) menerima lebih banyak penekanan di antara tanggapan umat Katolik (Katolik 22% vs. 7% Protestan).²

Walaupun liturgi telah diketahui oleh sebagian orang Kristen dan telah memikat sebagian orang untuk datang beribadah di gereja, hal itu tidak serta merta meniadakan permasalahan mengenai liturgi. Sebab, salah satu permasalahan aktual di Indonesia yang berkaitan dengan liturgi adalah nyanyian ibadah Kristen. Kontroversi yang

¹“How Liturgical Are Today’s Christians?,” *Barna Group*, 13 Februari, 2018, <https://www.barna.com/research/liturgical-todays-christians/>.

²“What Young Adults Say Is Missing from Church,” *Barna Group*, 13 November, 2019, <https://www.barna.com/research/missing-church/>.

terjadi adalah mengenai pemilihan jenis nyanyian. Kontroversi ini terutama terjadi di gereja-gereja tradisional. Terdapat dua kubu yang saling berhadapan yaitu: pihak yang mendukung penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dan pihak yang menentang penggunaan nyanyian ibadah kontemporer. Pihak yang menentang penggunaan nyanyian ibadah kontemporer hanya merekomendasi nyanyian himne dalam ibadah Minggu. Kontroversi ini berlangsung di tengah-tengah ketidakharmonisan hubungan antara gereja-gereja tradisional dan gereja-gereja Pentakosta-Karismatik.³

Dari kontroversi di atas, penulis memiliki pertanyaan yaitu apakah ada opsi lain dalam melihat liturgi yang lebih konstruktif? Mengapa tidak melihat liturgi gereja lain sebagai kekayaan yang dapat mengayakan tradisi gereja atau denominasi kita sendiri? Selain itu, saya melihat bahwa ibadah atau liturgi Ortodoks Timur jarang dibahas dan/atau dipelajari di Indonesia. Sebab itu dalam tulisan ini, saya akan menggali kekayaan liturgi Ortodoks Timur dan melihat kaitannya dengan liturgi dari tradisi Reformed sebagai tradisi liturgi penulis. Dengan analisis literatur, penulis akan menyatakan bahwa ada perbedaan dan persamaan dari liturgi tersebut. Persamaannya, kedua liturgi tersebut mengarahkan umat untuk menyembah Allah Tritunggal. Sedangkan perbedaannya, liturgi Reformed lebih menekankan firman Tuhan yang bersifat audio. Sedangkan, liturgi Ortodoks Timur lebih menekankan ikon atau *image* yang bersifat

³Angga Prasetya, “Nyanyian Ibadah Kontemporer Versus Nyanyian Himne : Studi Kritis Teologis terhadap Kontroversi Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer dan Nyanyian Himne dalam Ibadah Minggu GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah” (tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2014), xiv, <https://katalog.ukdw.ac.id/5517/>.

visual.⁴ Untuk mencapai hal tersebut, penulis membagi tulisan ini menjadi empat bagian besar yaitu pertama, penulis akan memberikan selang pandang mengenai liturgi Ortodoks Timur dari tradisi liturgi Byzantium. Kedua, penulis akan memaparkan liturgi Reformed dari tradisi Calvinis dan evaluasi terhadapnya. Ketiga, penulis memberikan persamaan dan perbedaan antara kedua tradisi di atas. Terakhir, penulis memberikan kesimpulan dan proposal untuk sebuah rekonstruksi liturgi ibadah yang multisensori dan multidenominasi atau multitradisi.

PEMBAHASAN

Liturgi Ortodoks Timur

Penulis menyadari bahwa liturgi Ortodoks Timur begitu kaya dan tidak monolitik. Itu sebabnya, penulis akan berfokus pada tradisi liturgi Byzantium dalam tulisan ini. Liturgi Byzantium terdiri dari liturgi ilahi (ekaristi); misteri (sakramen) baptisan, krisma (penguatan), penobatan (perkawinan), pengurapan, penebusan dosa, dan penahbisan: *matins, vespers, vigil and other hours; the liturgical year with calendar of fixed and movable cycles of feasts and fasts and saints' day; plus a variety of lesser services of akolouthiai (blessings,*

⁴Penulis tidak mengatakan bahwa firman Tuhan tidak dianggap penting oleh Ortodoks Timur. Sebab, kedua tradisi baik Reformed dan Ortodoks Timur melihat firman Tuhan sama pentingnya.

the consecration of a church, exorcisms, monastic investiture, etc.).⁵ Liturgi Byzantium merupakan simbiosis intim dari simbolisme antara liturgi (*ritual celebration*), tempat liturgi (*architecture/iconography*), dan interpretasi liturgi (*mystagogy*).⁶

Ritus atau liturgi Byzantium (*The Byzantine Rite*) adalah sistem liturgi yang berkembang pada zaman Patriark Ortodoks Konstantinopel dan secara bertahap diadopsi, pada abad Pertengahan, oleh Patriark Ortodoks Kalsedon lainnya di Aleksandria, Antiokhia, dan Yerusalem. Sintesis Byzantium ini, sejauh ini merupakan warisan liturgi Kristen Timur yang paling tersebar luas, masih digunakan oleh semua gereja yang besar dari Patriark Ortodoks ini. Sistem liturgi Byzantium yang terkenal dengan kemewahan simbolisme seremonial dan liturginya, warisan kemegahan kekaisaran Konstantinopel sebelum abad kedelapan, sebenarnya adalah hibrida dari ritus Konstatinopolitan dan Palestina, yang secara bertahap disintesis selama abad kesembilan hingga keempat belas di biara-biara dunia Ortodoks, dimulai pada periode *Iconoclasm*.⁷

Sebelum membahas *Iconoclasm* atau Ikonoklasme, penulis akan menyampaikan definisi mengenai ikon. Ikon adalah objek pengabdian (*devotion*), bukan karya seni. Ikon ada untuk menemani doa orang percaya untuk menjadi perantara bagi mereka dan

⁵Robert F. Taft, *The Byzantine Rite: A Short History* (Collegeville: Liturgical Press, 1992), 16.

⁶*Ibid.*, 18.

⁷*Ibid.*, 16–19. Sintesis liturgi Byzantium menjadi lima fase yaitu *The paleo-Byzantine or pre-Constantinian era*, *The Dark Ages from 610 to ca. 850*, *The Imperial phase during the Late Antique or Patristic period*, *The Studite era itself, from ca. 800–1204*, dan *neo Sabaitic synthesis after the Latin conquest (1204–1261)*.

representasi kehadiran orang-orang yang mereka doakan.⁸ Dengan kata lain, ikon bukan pajangan atau hiasan belaka di gedung gereja, melainkan sarana dan bagian dari liturgi atau ibadah Gereja Ortodoks Timur.

Ikon menghadirkan pemerintahan Allah di dalam dan melalui praktik liturgi. Teologi-teologi liturgi Ortodoks kontemporer mengembangkan ikonostasis liturgi. Liturgi tersebut adalah partisipasiantisipasi masa depan eskatologi umat Allah yang mendorong dan mengarahkan serta membentuk pribadi-pribadi menjadi serupa dengan Allah (*theosis*).⁹ Itu berarti ikon bukan sekedar bagian dari liturgi saat ini, tetapi bagian yang mengarahkan kepada pengharapan eskatologi di masa yang akan datang.

Walaupun ikon menjadi bagian penting dalam liturgi Gereja Ortodoks Timur, hal itu bukan berarti tanpa penolakan. Karena ada kontroversi Ikonoklasme (penghancuran ikon) yang mengacu pada periode dalam sejarah gereja, mencakup periode 730 hingga 842 M, dimana legitimasi “pemujaan” ikon dipertanyakan di beberapa bagian kekaisaran Byzantium. Umumnya gerakan tersebut dimulai oleh Kaisar Leo III, kebijakan menghapus ikon dari gereja-gereja Ortodoks diikuti dengan penghancuran ikon itu sendiri. Asal-usul nama Ikonoklas terletak pada pola penghancuran ikon-ikon suci baik dengan

⁸Andrew Louth, *Introducing Eastern Orthodox Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 2013), 113.

⁹Maria Gwyn McDowell, “Seeing Gender: Orthodox Liturgy, Orthodox Personhood, Unorthodox Exclusion,” *Journal of the Society of Christian Ethics* 33, no. 2 (2013): 74.

menghancurkan, membakar, atau mengapur (*whitewashing*) gereja.¹⁰ Ikonoklas merupakan gerakan yang didasarkan bahwa sebenarnya Allah menuntut penyembahan dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24), dipahami sebagai sesuatu yang dihilangkan dari materi.¹¹

Penyembahan di tradisi Ortodoks Timur berarti bahwa umat berdiri di hadirat Allah yang hidup, dengan rasa kagum dan hormat, memuji, berdoa, memuliakan Allah Tritunggal. Penyembahan juga berarti bahwa jemaat berdiri di hadirat Allah yang hidup untuk menerima rahmat, berkat, pengampunan, kekuatan, pembaruan, dan mengalami sukacita pemulihan persekutuan dengan Allah. Keduanya memungkinkan penyembah untuk mengalami pertumbuhan menurut gambar dan rupa Allah secara pribadi, dan mencicipi kehidupan komunal Kerajaan Allah, sekarang dan secara eskatologi.¹²

Uskup Agung Simeon dari Tesalonika berkata tujuan dari liturgi adalah sama seperti inkarnasi, artinya bahwa orang percaya menjadi *partakers of God and gods according to grace*. Penyembahan Allah Bapa di dalam pribadi Anak, Yesus Kristus, melalui anugerah Roh Kudus memenuhi ekspektasi di dalam liturgi. Penyembahan ini adalah pertemuan di mana pada saat bersamaan, pribadi dan korporat mengalami secara langsung serta mengingat akan karya keselamatan dari Tuhan. Saat masuk dalam pelayanan liturgi, orang Kristen Ortodoks menerima anugerah ini melalui pertemuan dengan Allah di

¹⁰M.C. Steenberg, "Iconoclasm," dalam *The Encyclopedia of Eastern Orthodox Christianity*, ed. John Anthony McGuckin, (Maldin: Wiley-Blackwell, 2011), 326.

¹¹Louth, *Introducing Eastern Orthodox Theology*, 97.

¹²Stanley S Harakas, "Orthodox Liturgy and Ethics: A Case Study," *Studies in Christian Ethics* 15, no. 1 (April 2002): 12.

dalam sebuah ritual yang kompleks yang diekspresikan di dalam kata, tempat, dan aksi antara kehadiran dan karya keselamatan Allah.¹³

Nicholas Cabasilas menulis bahwa merenungkan liturgi sebagai sebuah pengajaran (*didactic enterprise*) bahkan merawat iman tidaklah cukup. Merenungkan liturgi dapat terjadi melalui perjalanan untuk menyatu dengan Kristus. Melalui teologi liturgi ini, kontemplasi dan doa termasuk iman adalah *stimulates desire for the Lord in the believers*, yang kemudian dipersiapkan untuk menerima sakramen-sakramen (*the divine mysteries*). Dalam menerima misteri-misteri ini, dalam menerima tubuh dan darah Tuhan yang bangkit dan dimuliakan,¹⁴ kita diubah dari kemuliaan ke kemuliaan.¹⁵

Sakramen berasal dari kata Yunani (*mysterion*) yang berarti misteri atau rahasia. Sakramen adalah misteri tentang Yesus yang dimanifestasi di dalam gereja untuk dunia (Kol. 1:26–27). Tujuan Allah yang tersembunyi dinyatakan di dalam inkarnasi, kematian, dan kebangkitan dari Anak-Nya. Hal tersebut merupakan misteri tentang Yesus. Sebab, gereja adalah tubuh Kristus. Kristus sekarang termanifestasi melalui gereja (organisasi) dan jemaat-Nya (organisme). Jadi ketika berbicara mengenai misteri tentang gereja, kita berpikir tentang bagaimana Kristus memanifestasi diri-Nya di dalam dunia. Kristus tidak terbatas oleh gereja; Ia dapat menyatakan

¹³Alexander Rentel, "Byzantine and Slavic Orthodoxy," dalam *The Oxford History of Christian Worship*, ed. Geoffrey Wainwright dan Karen B. Westerfield Tucker, (Oxford: Oxford University Press, 2006), 274–75.

¹⁴Louth, *Introducing Eastern Orthodox Theology*, 143. Menurut Ortodoks Timur, Perjamuan Kudus merupakan perayaan dari antisipasi *the banquet of the kingdom*, yang akan terjadi di akhir zaman.

¹⁵Alexander Rentel, "Byzantine and Slavic Orthodoxy," 275.

diri-Nya dalam berbagai cara melalui ciptaan-Nya. Tetapi di dalam gereja, misteri ditemukan dalam kepenuhan kasih Allah yang menyembuhkan dan menyempurnakan serta membawa manusia masuk ke dalam penyatuan dengan Kristus.¹⁶

Liturgi Calvinis

John Calvin adalah pahlawan untuk orang Reformed. Ia merupakan seorang pahlawan, karena dia adalah *teacher of biblical Christianity* yang awal. Sistematis teologi dan tafsiran-tafsiran biblika menjadi model bagi *scholarship* dan *sensitive faith*. Orang-orang Reformed masih melanjutkan pemetaan teologi yang dilakukan oleh Calvin sampai saat ini.¹⁷

Calvin tidak hanya membahas doktrin-doktrin yang kelihatan rumit dan jauh dari kata praktis. Tetapi, ia juga mencatat mengenai ibadah dan/atau liturgi yang ditemukan di dalam keseharian orang Kristen saat itu. Menurut Calvin, *worship is charged with divine activity* dimana Allah secara ramah (*graciously*) hadir, dan *preside in the midst of them*. Itu sebabnya, ibadah Calvin bersifat teosentris bahkan trinitarian di mana Allah Bapa adalah agen atau pemrakarsa; Allah Anak adalah mediator, secara khusus Imam Besar; dan Allah Roh Kudus adalah *prompter, enabler, dan effector* dalam ibadah.¹⁸

Calvin bukan hanya seorang teolog besar yang memiliki sebuah teologi penyembahan (*a theology of worship*), ia juga merupakan seorang pastor. Dia sering memimpin ibadah sebagai

¹⁶Louth, *Introducing Eastern Orthodox Theology*, 98–100.

¹⁷Terry L. Johnson, *The Worship of God: Reformed Concepts of Biblical Worship* (Fearn: Christian Focus, 2005), 31.

¹⁸John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 145–46.

pastor dan pengkhotbah. Prinsip utama dari ibadah menurut Calvin adalah berpusat pada firman Allah. Firman bukan hanya pada khotbah, tetapi itu mencakup semua konten penyembahan. Firman dibaca dan dikhotbahkan, dan firman juga dinyanyikan dan dilihat di dalam Perjamuan Kudus. Penyembah-penyembah bertemu dengan Allah melalui firman.¹⁹

Liturgi bagi Calvin yang terpenting adalah khotbah. Karena, kata-kata yang keluar dari khotbah merupakan tanda yang melaluinya Kristus menghampiri manusia dan berefek pada kerajaan-Nya di dalam dunia untuk menciptakan dan mengokohkan gereja-Nya. Selain itu, khotbah (*sermon*) berkaitan erat dengan firman Allah yang dapat merestorasi kesatuan dari pemberitaan firman (*preaching*), perjamuan kudus (*communion*), dan doa (*prayers*).²⁰

Bagi Calvin, sakramen Perjamuan Kudus adalah elemen memorial yang penting dan merupakan *the mystical union of the faithful* dengan kehadiran Yesus yang telah bangkit di dalam kemuliaan kemanusiaan-Nya.²¹ Ketika kita menerima Kristus ke dalam diri kita dengan makan roti dan minum anggur dengan kuasa Roh, Kristus kemudian tinggal dan bekerja di dalam diri kita untuk membenaran, pengudusan, dan pemuliaan atau glorifikasi. Hal itu

¹⁹Johnson, *The Worship of God*, 35–38.

²⁰James H. Nichols, “The Intent of the Calvinistic Liturgy,” dalam *The Heritage of John Calvin: Heritage Hall lectures, 1960–70*, ed. John H. Bratt, (Grand Rapids: Eerdmans, 1973), 87–91.

²¹*Ibid.*, 103–4.

menolong kita untuk menjalani kehidupan spiritual dengan kuasanya”²²

Ajaran Calvin tentang Perjamuan Kudus dan manfaatnya menjadi perdebatan di beberapa kalangan teolog. Karena, Perjamuan Kudus menurut Calvin dapat dilihat sebagai salah satu doktrin deifikasi (*theosis*)²³ yang umum di Ortodoks Timur. Beberapa teolog mengatakan bahwa Calvin mengajarkan tentang deifikasi, yaitu pengajaran tentang manusia yang menjadi Tuhan di dalam konsepnya mengenai Perjamuan Kudus. Namun, beberapa teolog yang lain mengatakan bahwa Calvin mengajarkan menjadi serupa dengan Allah. Itu berarti bahwa manusia mengambil bagian (*partaking*) dari sifat ilahi di dalam Perjamuan Kudus. Kalimat Irenaeus biasanya disematkan dalam pembahasan ini: “*if the Word has been made man, it is so that men may be made gods.*”²⁴

Terlepas dari perdebatan di atas, Calvin bersikeras bahwa eksposisi Kitab Suci yang setia menuntut agar orang beriman membayangkan Perjamuan Tuhan bukan sebagai korban untuk dipersembahkan demi menyenangkan Allah, melainkan sebagai santapan yang dengannya Allah memberi makan orang beriman. Perjamuan Tuhan dirayakan empat kali setahun, dan sekarang penyembah-penyembah-Nya dipanggil untuk mengambil bagian di

²²Nicholas Wolterstorff, *The God We Worship: An Exploration of Liturgical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 159.

²³Hughes Oliphant Old, *Worship That Is Reformed According to Scripture* (Atlanta: John Knox, 1984), 133. Calvin tidak mengajarkan *theosis* atau *divinization* yang terpengaruh oleh filsafat Neo-Platonik. Teologi Reformed tidak pernah terpicak oleh Neo-Platonisme dan tidak pernah tertarik dengan Origen (185–254), Gregory of Nyssa (330–395), Dionysius the Areopagite (ca. 500) atau John of Damascus (675–749) yang jelas terpengaruh oleh Neo-Platonisme. Calvin berfokus pada restorasi dari kehidupan manusia yang sebenarnya bukan *divinization of humanity*.

²⁴Wolterstorff, *The God We Worship*, 159.

dalamnya, bukan seperti di dalam praktik Abad Pertengahan yang hanya setahun sekali menerima sakramen ini. Calvin sempat memprakarsai perayaan Perjamuan Tuhan setiap minggunya. Namun, hal itu tidak diterima, karena dilihat sebagai pergeseran yang radikal dari praktik Abad Pertengahan.²⁵ Oleh sebab itu pada umumnya, gereja Reformed dari tradisi Calvin akan melakukan Perjamuan Kudus empat kali dalam setahun.

Umumnya di hari Minggu sebelum perayaan Perjamuan Tuhan, para jemaat harus dinasihati untuk mempersiapkan diri agar layak menerima sakramen ini. Anak-anak tidak boleh dibawa ke meja perjamuan kecuali telah membuat pengakuan iman, dan orang asing tidak boleh mengambil bagian kecuali terlebih dulu memberi diri untuk diajar secara privat. Hal ini sesuai dengan interpretasi Calvin tentang 1 Korintus 11, yang memperingatkan orang untuk tidak sembarang makan dan minum agar tidak mendatangkan penghakiman atas diri sendiri.²⁶ Sebab, Perjamuan Kudus adalah *an exhibition (presentation) of benefits of Christ*, yang dengannya kita bertumbuh bersama dengan Kristus menjadi satu tubuh.²⁷

²⁵Oliver Millet, "Liturgi," dalam *Buku Pegangan Calvin*, ed. H. J. Selderhuis, terj. Arvin Saputra, (Surabaya: Momentum, 2016), 546.

²⁶Ibid.

²⁷W. van 't Spijker, *Calvin: A Brief Guide to His Life and Thought*, (Louisville: Westminster John Knox, 2009), 76.

Evaluasi terhadap Ibadah menurut Calvin

Kritik pada penyembahan menurut Calvin pertama adalah Calvin terlalu menekankan firman Tuhan. Hal ini menjadikan ibadah terlalu intelektual atau pengajaran, karena berkonsentrasi pada Alkitab.²⁸ Hal ini dapat dikatakan tuduhan yang tidak tepat sebab tidak melihat konteks zaman Calvin. Sebab, kerinduan gereja Reformasi menjadi gereja yang tereduksi (*educated*) secara benar dengan firman Tuhan. Hal ini terlihat dari pembacaan firman yang panjang dan khotbah yang panjang.²⁹ Hal ini merupakan respons terhadap minimnya ajaran yang sehat dan yang benar saat itu. Sehingga, ibadah terlihat sebagai kelas doktrinal.

Padahal ibadah dari tradisi Calvin merupakan doksologi di mana Allah dimuliakan oleh para penyembah-Nya.³⁰ Hal ini senada dengan ucapan Jonathan Gibson dan Mark Earney, liturgi Reformed bukan hanya menyatakan kasih Kristus yang melimpah tetapi juga respons penyembahan untuk memuliakan Allah.³¹ Selain itu di gereja Reformasi Skotlandia dan Presbiterian, mereka selalu memikirkan orang luar dan melakukan peran dalam membangun gereja dalam aspek jiwa.³² Dengan demikian, tuduhan yang mengatakan ibadah dari

²⁸Johnson, *The Worship of God*, 39.

²⁹Daniel B. Wessler, "Worship: Biblical and Reformed," dalam *Worship in the Community of Faith: Liturgical Studies from the Perspective of the Contemporary Reformed Tradition*, ed. Harold M. Daniels dan Daniel B. Wessler (Louisville: Joint Office of Worship, 1982), 13.

³⁰Charles Robertson, "Common Order: An Introduction," dalam *To Glorify God: Essays on Modern Reformed Liturgy*, ed. Bryan D. Spinks dan Iain R. Torrance (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 4.

³¹Mark Earney, "*Soli Deo Gloria: The Reformations of Worship*," dalam *Reformation Worship: Liturgies from the Past for the Present*, ed. Jonathan Gibson dan Mark Earney (Greensboro: New Growth, 2018), 34.

³²Robertson, "Common Order: An Introduction," 4.

gereja Calvinis yang hanya berfokus pada intelektual tidaklah tepat. Sebab, ibadah dari tradisi Calvin juga bersifat misional yang menjangkau yang terhilang dan bertujuan untuk memuliakan Tuhan.

Selain itu, Calvin melihat khotbah sebagai salah satu faktor kritikal yang paling penting yang menjadi “*re-introduced and maintained as a vital part of public worship.*”³³ Liturgi Reformed dengan kuat merefleksikan providensia Allah dan kehadiran-Nya di dalam sejarah. Seorang penyembah secara sadar di sini dan sekarang hidup di dalam penglihatan Allah dan persembahan untuk Allah. Tetapi juga, liturgi Reformed menekankan Injil yang besar pada pengorbanan Yesus di Kalvari.³⁴ Pengorbanan tersebut dapat dilihat di dalam Perjamuan Kudus.

Calvin mengingatkan kita pada pengajaran Agustinus bahwa sakramen adalah *the visible words of God*. Perayaan tersebut selalu termasuk pengajaran dimana yang kelihatan bisa dimengerti. Hal ini penting bahwa perjanjian (*covenant*) dapat dipahami, karena perjanjian roti dan anggur adalah meterai. Calvin mengatakan bahwa roti dan anggur merupakan tanda dari perjanjian dimana Allah membuatnya dengan kita (Calvin, *Opera selecta* II, 14).³⁵

Tetapi penting diingat, pandangan Perjamuan Kudus antar tokoh reformasi tidak sama satu dengan yang lainnya. Zwingly percaya Perjamuan Kudus sebagai sebuah pengingat (memorial) saja.

³³Elsie Anne McKee, “Reformed Worship in the Sixteenth Century,” dalam *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present*, ed. Lukas Vischer (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 17.

³⁴Earngey, “*Soli Deo Gloria*,” 33.

³⁵Old, *Worship That Is Reformed*, 132.

Sedangkan, Luther melihat Perjamuan Kudus sebagai kehadiran Allah di dalam, dengan, dan di bawah roti dan anggur perjamuan. Tetapi, Calvin berpendapat bahwa Perjamuan Kudus bukan transubstansi (kepercayaan Roma Katolik) tetapi darah dan daging Yesus secara nyata dipersembahkan melalui anggur dan roti, tetapi kepada orang yang percaya dengan iman. Menurutnya, tubuh (roti) dan darah (anggur) merupakan instrumen rahmat. Dengan kata lain, kehadiran Yesus di dalam Perjamuan Kudus adalah spiritual. Karena, tubuh kebangkitan Yesus sekarang berada di dalam surga.³⁶

Calvin memahami dengan jelas bahwa Kristus berada di dalam surga, di sebelah kanan Allah Bapa, Dia hadir bersama kita melalui Roh Kudus. Ia percaya bahwa kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus bukanlah kehadiran lokal seperti kehadiran personal. Itu tidak berarti Kristus tidak hadir di dalam Perjamuan Kudus. Karena Ia hadir melalui Roh Kudus.³⁷

Dalam penyembahan, tradisi Reformed sangat berbeda-beda dan sulit untuk dibedakan. Karena itu, liturgi Reformed tidak pernah hanya ada satu. Tetapi, tradisi Reformed memiliki beragam liturgi berdasarkan tokoh maupun tempat Gereja Reformed itu berada. Misalnya, pandangan Zwingly yang menekankan khotbah firman Tuhan sebagai pusat di dalam ibadah. Namun, ia menolak berbagai bentuk seni bahkan curiga dengan kuasa dari musik. Ia juga melihat firman sebagai hal yang penting dalam sakramen (*primary sacrament*). Tetapi, Perjamuan Kudus bukan pusat dari sakramen. Karena, Perjamuan Kudus dilihat sekedar edukasi. Berbeda dengan

³⁶Horace Allen, "Book of Common Worship (1993): The Presbyterian Church (USA), 'Origins and Anticipations,'" dalam *To Glorify God: Essays on Modern Reformed Liturgy*, ed. Bryan D. Spinks dan Iain R. Torrance (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 21–22.

³⁷Old, *Worship That Is Reformed*, 134.

Calvin, ia melihat musik memiliki kuasa untuk membakar hati manusia dengan semangat spiritual. Ia merekrut para musisi masuk ke dalam gereja untuk memproduksi melodi baru untuk menyanyikan Mazmur. Bagi Calvin, ada dua jenis doa³⁸ yaitu yang diucapkan dan dinyanyikan.³⁹

Kita menyembah Allah karena Allah menciptakan kita untuk menyembah-Nya. Penyembahan adalah pusat dari keberadaan kita. Allah menciptakan kita sesuai gambar-Nya yang memancarkan kemuliaan-Nya. Pemazmur mengatakan hal ini di dalam Mazmur 19:1 “. . . Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya”. Katekismus Westminster juga mengajarkan hal yang sama yaitu “*Man’s chief and highest end is to glorify God and fully to enjoy him forever.*” Hal ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan kita untuk menyembah dan menikmati-Nya.⁴⁰

Selain itu penyembahan merupakan perintah Allah. Perintah pertama sampai keempat dari sepuluh Hukum Taurat berfokus pada penyembahan. Yesus sendiri mengajarkan perintah terutama adalah untuk mengasihi Allah dengan sepenuh hati, sepenuh pikiran, dan

³⁸Earngey, “*Soli Deo Gloria*,” 26. Menurut Mark Earngey, para Reformator mengerti pentingnya antar bagaimana penyembah berdoa (*lex orandi*) dan bagaimana penyembah percaya (*lex credenti*). Mereka melihat liturgi sebagai kuasa yang mengomunikasikan teologi.

³⁹Howard L. Rice dan James C. Huffstutler, *Reformed Worship*, (Louisville: Geneva, 2001), 2–3.

⁴⁰Old, *Worship That Is Reformed*, 1–2. Tetapi, penyembahan tidak selalu untuk membuat kita bahagia. Karena, penyembahan yang benar adalah untuk memuji kemuliaan Allah.

sepenuh jiwa. Poinnya adalah bahwa kita menyembah dengan *deepest devotion our most ardent love is to be direct to God rather than to ourselves*. Tafsiran John Calvin yang mengenai sepuluh hukum Taurat adalah bahwa kita adalah “*with true and zealous godliness . . . to contemplate, fear, and worship, his majesty; to participate in his blessing; to seek his help at all times; to recognize, and by praises to celebrate, the greatness of his work*”.⁴¹

Penting untuk disadari, penyembahan bukan sekedar apa yang kita lakukan di gereja (*sanctuary*). Puncaknya adalah memberikan diri kita sebagai respons kepada Allah yang telah memberikan Kristus kepada kita. Diri yang dipersembahkan akan diperbarui oleh anugerah Allah dalam Yesus dan kuasa dari Roh Kudus dimana kita bisa hidup seperti yang kita percaya dengan bibir dan rasakan di dalam hati kita. Karena itu, ibadah dan hidup tidak pernah dipisahkan. Seorang Kristen yang autentik menyembah dengan menghasilkan buah di dalam hidupnya (lih. Rm. 12:1–2). Penyembahan bermula dengan Allah, tetapi diakhiri dan tujuannya adalah kehidupan yang diubah sesuai dengan gambar Allah yang kita sembah.⁴²

Perbedaan dan Persamaan antara Liturgi Reformed dengan Ortodoks Timur

Persamaannya, jelas penyembahan Reformed dan Ortodoks Timur memuliakan Allah Tritunggal. Fokus penyembahan mereka adalah Allah Tritunggal. Penyembahan mereka juga bersifat relasional antara penyembah dengan yang Disembah. Hal tersebut terlihat jelas

⁴¹Calvin, *Instit*, 2.8.16.

⁴²J. Dudley Weaver, *Presbyterian Worship: A Guide for Clergy*, (Louisville: Geneva, 2002), 3.

di dalam sakramen Perjamuan Kudus yang menyatakan karya Kristus bagi manusia dan dunia. Kemudian, umat Tuhan menerima karya Kristus dengan memakan roti dan meminum anggur Perjamuan Kudus.

Perbedaannya, liturgi Reformed lebih menekankan audio yang terlihat jelas di dalam khotbah, lagu, dan kata-kata yang dikatakan di dalam ibadah, maupun di dalam Perjamuan Kudus. Firman Tuhan dilihat sebagai sarana manusia menjadi serupa (*likeness*) dengan Allah. Sedangkan, liturgi Ortodoks Timur lebih menekankan visual. Hal tersebut dilihat di dalam ikon-ikon yang berada di dalam gedung ibadah dengan pemaknaan ibadah yang melihat penyatuan manusia dengan Allah (*theosis*). Dengan kata lain, ikon mengarahkan manusia untuk dapat menjadi serupa dengan Allah (*theosis*).

Selain itu, sakramen Reformed terkhusus gereja Calvinis dilihat sebagai kehadiran Allah melalui Roh Kudus. Sedangkan, Ortodoks Timur melihat sebagai penyatuan manusia dengan Allah. Dengan kata lain, ibadah dan sakramen dari Gereja Reformed merupakan sarana manusia untuk semakin serupa (*likeness*) dengan Yesus. Sedangkan, ibadah dan sakramen dari Gereja Ortodoks Timur dilihat sebagai sarana manusia menyatu dan menjadi seperti Allah (*theosis*).

Berikut ini contoh perbedaan dan persamaan liturgi Reformed dan Ortodoks Timur:

Tabel 1 Contoh perbedaan dan persamaan liturgi Reformed dan Ortodoks Timur

Struktur liturgi Gereja Ortodoks Timur <i>dari the morning office, matins or orthros</i> : ⁴³	Liturgi Gereja-gereja Calvinis di Amerika: ⁴⁴
Invocation	Invocation
Fixed psalmody (Ps. 3, 38, 63, 88, 103, 143) the hexapsalmos	Confession of sins
Litany or <i>Synapte</i>	Prayer for pardon
Responsorial psalmody (Ps. 118:27, 29, 10, 22) and variable hymnody	Singing of a Psalm
Continuous psalmody with variable hymnody-the kathisma	Prayer for Illumination
Psalm 51 (50)	Lessons from Scripture
Canon	Sermon
Psalms 148, 149, 150	Collection of Offerings
Great Doxology, "Glory to God in the highest"	Prayer of Intercession
Litanies	Apostles' Creed (sung while elements of Lord's Supper are prepared)
Dismissal	Words of Institution
	Instruction and Exhortation
	Communion (while a psalm is sung or Scripture read)
	Prayer Thanksgiving
	Benediction
	Reformed worship has not been hospitable to subjectivism, individualism, or banality. ⁴⁵

⁴³Alexander Rentel, "Byzantine and Slavic Orthodoxy," 294,

⁴⁴D.G. Hart, *Recovering Mother Kirk: The Case for Liturgy in the Reformed Tradition* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 24.

⁴⁵*Ibid.*, 70.

KESIMPULAN

Ibadah Reformed dan Ortodoks Timur jelas memiliki perbedaan dan persamaan di beberapa aspek (sakramen, liturgi, dsb.). Tentunya, perbedaan yang ada tidak selalu dipertentangkan satu sama lain, tetapi bisa menjadi refleksi, dialog, maupun konstruksi bagi gereja saat ini. Sebab, perbedaan atau keragaman dapat memperkaya liturgi Kekristenan. Gereja Reformed melihat firman sebagai hal yang terpenting di dalam ibadah. Sedangkan, Gereja Ortodoks Timur melihat ikon sebagai hal yang tidak kalah penting, selain tentunya firman Tuhan dan sakramen. Keragaman dan kekayaan ini bisa menjadi bagian kita untuk meneliti lebih lanjut yang bersifat konstruktif. Dari penelitian ini, saya memberikan proposal mengenai sebuah ibadah multisensori yang terdapat audio (penekanan firman Tuhan) maupun visual (penekanan atas keindahan tradisi gereja, mis. Ikon) serta multidenominasai dalam ibadah atau liturgi Kristen sebagai usaha “penyatuan” anggota-anggota tubuh Kristus di zaman sekarang. Penelitian lanjutan yang dapat digarap adalah bagaimana ibadah juga memiliki nilai keindahan selain nilai kebenaran tentunya? Misalnya keindahan berupa visual dari media elektronik yang makin digandrungi oleh manusia abad ke-21. Selain itu, bagaimana keindahan ciptaan Tuhan (alam) juga dipartisipasikan di dalam ibadah Kristen? Sehingga ibadah bukan hanya mengenai relasi manusia dengan Tuhan maupun manusia dengan sesama, tetapi juga relasi manusia dengan kosmos yang bersifat lebih holistik (bdk. Yes. 55:12; Mzm. 19:1; Kel. 25:33–34). *Soli Deo Gloria!*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Prasetya, Angga. “Nyanyian Ibadah Kontemporer Versus Nyanyian Himne: Studi Kritis Teologis terhadap Kontroversi Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer dan Nyanyian Himne dalam Ibadah Minggu GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah.” Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2014. <https://katalog.ukdw.ac.id/5517/>.
- Allen, Horace. “Book of Common Worship (1993): The Presbyterian Church (USA), ‘Origins and Anticipatons’.” Dalam *To Glorify God: Essays on Modern Reformed Liturgy*, diedit oleh Bryan D. Spinks dan Iain R. Torrance, 13–30. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster, 1960.
- Earngey, Mark. “*Soli Deo Gloria: The Reformations of Worship*.” Dalam *Reformation Worship: Liturgies from the Past for the Present*, diedit oleh Jonathan Gibson dan Mark Earngey Gibson, 23–46. Greensboro: New Growth, 2018.
- Harakas, Stanley S. “Orthodox Liturgy and Ethics: A Case Study.” *Studies in Christian Ethics* 15, no. 1 (April 2002): 11–24.
- Hart, D.G. *Recovering Mother Kirk: The Case for Liturgy in the Reformed Tradition*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.

- Johnson, Terry L. *The Worship of God: Reformed Concepts of Biblical Worship*. Fearn: Christian Focus, 2005.
- Louth, Andrew. *Introducing Eastern Orthodox Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 2013.
- McDowell, Maria Gwyn. "Seeing Gender: Orthodox Liturgy, Orthodox Personhood, Unorthodox Exclusion." *Journal of the Society of Christian Ethics* 33, no. 2 (2013): 73–92.
- McKee, Elsie Anne. "Reformed Worship in the Sixteenth Century." Dalam *Christian Worship in Reformed Churches Past and Present*, diedit oleh Lukas Vischer, 3–31. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Millet, Oliver. "Liturgi." Dalam *Buku Pegangan Calvin*, diedit oleh H. J. Selderhuis. Diterjemahkan oleh Arvin Saputra, 523–35. Surabaya: Momentum, 2016.
- Nichols, James H. "The Intent of the Calvinistic Liturgy." Dalam *The Heritage of John Calvin: Heritage Hall lectures, 1960–70*, diedit oleh John H. Bratt, 87–91. Grand Rapids: Eerdmans, 1973.
- Old, Hughes Oliphant. *Worship That Is Reformed According to Scripture*. Atlanta: John Knox Press, 1984.
- Rice, Howard L., dan James C. Huffstutler. *Reformed Worship*. Louisville: Geneva, 2001.

- Rentel, Alexander. "Byzantine and Slavic Orthodoxy." Dalam *The Oxford History of Christian Worship*, diedit oleh Geoffrey Wainwright dan Karen B. Westerfield Tucker, 254–306. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Robertson, Charles. "Common Order: An Introduction." Dalam *To Glorify God: Essays on Modern Reformed Liturgy*, diedit oleh Bryan D. Spinks dan Iain R. Torrance, 1–12. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Spijker, W. van't. *Calvin: A Brief Guide to His Life and Thought*. Louisville: Westminster John Knox, 2009.
- Steenberg, M. C. "Iconoclasm." Dalam *The Encyclopedia of Eastern Orthodox Christianity*, diedit oleh John Anthony McGuckin, 326. Maldin: Wiley-Blackwell, 2011.
- Taft, Robert F. *The Byzantine Rite: A Short History*. Collegeville: Liturgical Press, 1992.
- Weaver, J. Dudley. *Presbyterian Worship: A Guide for Clergy*. Louisville: Geneva, 2002.
- Wessler, Daniel B. "Worship: Biblical and Reformed." Dalam *Worship in the Community of Faith: Liturgical Studies from the Perspective of the Contemporary Reformed Tradition*, diedit oleh Harold M. Daniels dan Daniel B. Wessler, 4–19. Louisville: Joint Office of Worship, 1982.
- Witvliet, John D. *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.

Wolterstorff, Nicholas. *The God We Worship: An Exploration of Liturgical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.